

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perpustakaan perguruan tinggi ialah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan bawahannya, maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi, dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya (Sulistyo-Basuki, 1991: 51). Perpustakaan perguruan tinggi mendukung tri dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, dan pengabdian kepada masyarakat. Seperti yang tercantum pada Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pada bagian ke empat pasal 24 ayat 1 di sebutkan bahwa perpustakaan perguruan tinggi memiliki koleksi, baik jumlah judul maupun jumlah eksemplarnya, yang mencukupi untuk mendukung pelaksanaan pendidikan, penelitian dan, pengabdian kepada masyarakat.

Agar perpustakaan mampu menjaga eksistensinya, maka selain koleksi, perpustakaan juga membutuhkan pustakawan. Pustakawan yang dimaksud di sini adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/ atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan (Undang - Undang RI Nomor 43 Tahun 2007 pasal 1 ayat 8 dalam Sentosa Sembiring, 2008: 2).

Jadi pustakawan ini merupakan orang yang bekerja di perpustakaan untuk memberikan pelayanan atau jasa kepada pemustaka karena pelayanan kepada pemustaka ini merupakan misi utama dari perpustakaan. Untuk memberikan pelayanan yang baik, pustakawan semestinya memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas karena kebutuhan informasi pemustaka sangat heterogen. Pemustaka yang datang ke perpustakaan tentunya memiliki kebutuhan informasi yang berbeda – beda.

Informasi yang dibutuhkan pemustaka merupakan informasi penting bagi pemustaka tersebut tidak hanya untuk saat itu, tetapi juga untuk selamanya karena informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka dapat dijadikan aset bagi pemustaka tersebut. Begitu pentingnya informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka, maka informasi tersebut sebisa mungkin dikelola dengan sebaik – baiknya agar dapat digunakan oleh pemustaka secara efektif. Wiji Suwarno (2010: 42) mengatakan bahwa informasi adalah data yang telah diproses ke dalam suatu bentuk yang mempunyai arti bagi si penerima dan mempunyai nilai nyata dan terasa bagi keputusan saat itu dan keputusan mendatang.

Di perpustakaan banyak sekali informasi yang dapat diperoleh baik dari koleksi – koleksi tercetak maupun non cetak. Untuk dapat menghubungkan antara koleksi – koleksi atau sumber informasi tersebut kepada pemustaka yang membutuhkan informasi, maka perlu adanya seorang yang tidak hanya mampu untuk membantu dalam menemukan koleksi yang sesuai dengan penelitian atau kebutuhan pemustaka, tetapi juga membantu dalam penelusuran informasi.

Pustakawan yang demikian sering disebut sebagai "pustakawan penghubung" atau *liaison librarian*. *Liaison librarian* atau pustakawan penghubung yaitu seorang pustakawan yang menghubungkan antara pemustaka dengan koleksi maupun pemustaka dengan informasi. *Liaison librarian* ini membantu pemustaka dalam memanfaatkan informasi yang terdapat di perpustakaan manapun. Keberadaan *liaison librarian* di perpustakaan perguruan tinggi ini sangat penting. *Liaison librarian* ini tidak hanya sebagai penghubung, tapi juga berfungsi sebagai pembimbing, pendidik, pemberi informasi dan penasehat terhadap sebuah informasi yang di butuhkan oleh pengguna perpustakaan. Oleh karena itu, keberadaan *liaison librarian* di perpustakaan perguruan tinggi sangat penting.

Dari identifikasi awal, peneliti belum menemukan profesi *liaison librarian* yang terdapat di perpustakaan perguruan tinggi Indonesia. Di Indonesia, *liaison librarian* ini masih asing, dan yang lebih dikenal di perpustakaan perguruan tinggi Indonesia adalah pustakawan referensi, yaitu pustakawan yang bekerja di ruang referensi. Bedanya *liaison librarian* dengan *reference librarian* atau pustakawan referensi yaitu *liaison librarian* mampu menghubungkan pemustaka dengan perpustakaan perguruan tinggi manapun. Bila koleksi yang dibutuhkan pemustaka tidak terdapat di perpustakaan perguruan tinggi tersebut melainkan terdapat di perpustakaan perguruan tinggi lain, maka *liaison librarian* mampu menghubungkan pemustaka tersebut dengan koleksi yang terdapat di perpustakaan perguruan tinggi lain tersebut.

Berbeda dengan perpustakaan perguruan tinggi yang ada di luar negeri seperti di perpustakaan perguruan tinggi di Australia. Hampir seluruh perpustakaan perguruan tinggi di Australia mempunyai *liaison librarian*, contohnya seperti di *Australian Catholic University Library*. Di *Australian Catholic University Library* sudah mempunyai *liaison librarian* yang siap membantu pemustaka. *Liaison librarian* dapat membantu pemustaka dalam mencari informasi yang dibutuhkan dan dapat membantu perpustakaan perguruan tinggi dalam mencapai *total quality services*.

*Liaison librarian* dapat memberikan jasa konsultasi bagi para pemustakanya yang sedang mengerjakan tugas maupun penelitian. Pustakawan harus lebih aktif dalam meningkatkan kualitas layanan dan mulai memahami pentingnya keberadaan *liaison librarian* di perpustakaan perguruan tinggi. Menjadi *liaison librarian* tidaklah mudah, melihat peran pentingnya di perpustakaan perguruan tinggi yang melayani pemustaka dengan kebutuhan informasi yang heterogen. Oleh karena itu, perlu kriteria – kriteria tertentu untuk dapat menjadi *liaison librarian*. Dengan adanya *liaison librarian*, dapat membantu pemustaka dalam memahami kebutuhan informasinya dan menemukan koleksi yang dibutuhkan serta dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Namun di perpustakaan perguruan tinggi Indonesia belum ditemukan profesi *liaison librarian*.

Dengan penelitian ini, kedepannya perpustakaan perguruan tinggi Indonesia sudah mengenal profesi *liaison librarian* dan diharapkan menerapkannya di

perpustakaan perguruan tinggi Indonesia serta menjadikan *liaison librarian* sebagai jasa atau pelayanan baru di perpustakaan perguruan tinggi Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

### **1.2.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mencoba merumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Apa tugas *liaison librarian*, khususnya di *Brisbane Campus Library, Australian Catholic University*?
- b. Apa tanggung jawab *liaison librarian*, khususnya di *Brisbane Campus Library, Australian Catholic University*?

### **1.2.2 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai tugas dan tanggung jawab *liaison librarian* di *Brisbane Campus Library, Australian Catholic University*.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui tugas *liaison librarian*
- b. Untuk mengetahui tanggung jawab *liaison librarian*

- c. Untuk mengenalkan *liaison librarian* kepada perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia agar mempertimbangkan untuk diaplikasikan di perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Untuk menambah kajian pengembangan ilmu perpustakaan khususnya pada bidang layanan mengenai *liaison librarian* dan memberikan gambaran mengenai *liaison librarian*.

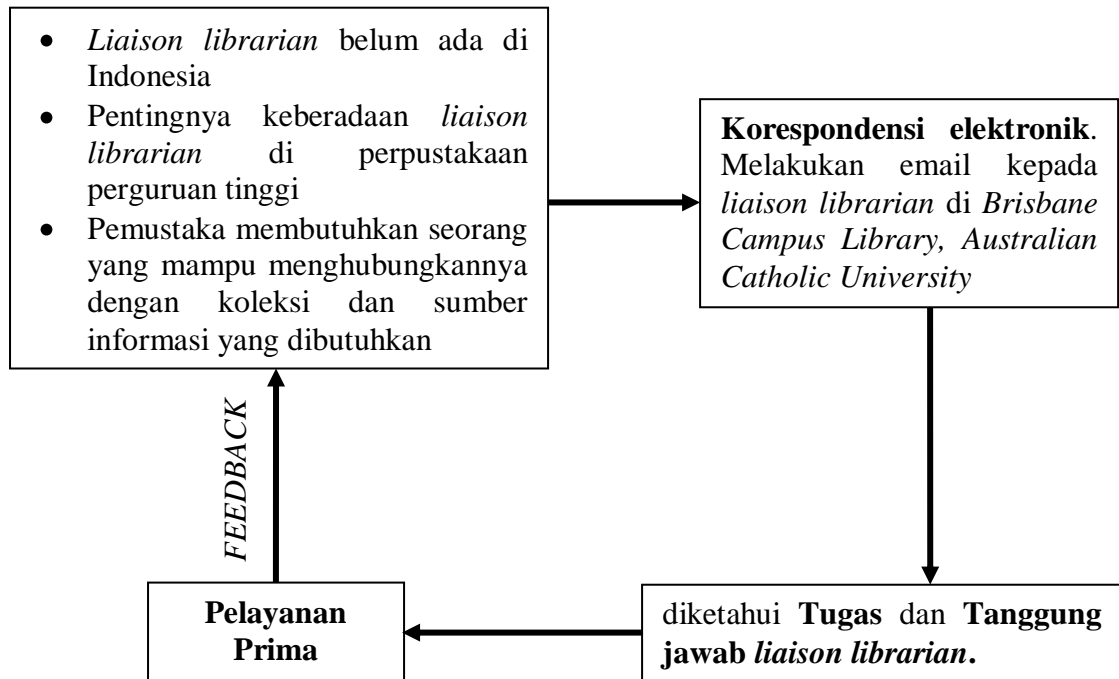
### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Untuk menambah literatur dan referensi yang berguna sebagai dasar pemikiran kemungkinan adanya penelitian sejenis dimasa mendatang yang berhubungan dengan *liaison librarian*.

## **1.5 Tempat dan Waktu**

Penelitian ini akan dilaksanakan di *Brisbane Campus Library, Australian Catholic University* dengan komunikasi melalui media elektronik. Waktu penelitian yang di butuhkan adalah kurang lebih selama 4 bulan yaitu dari bulan April – Juli 2013.

## 1.6 Kerangka Pikir



Kerangka pikir di atas menjelaskan bahwa di Indonesia belum ada *liaison librarian*, terutama di perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia, sedangkan keberadaan *liaison librarian* di perpustakaan perguruan tinggi itu penting. Pemustaka juga membutuhkan seorang yang mampu menghubungkannya dengan koleksi maupun sumber informasi yang dibutuhkan di manapun koleksi atau sumber informasi tersebut berada. seorang yang dimaksud yaitu *liaison librarian*. Di perpustakaan perguruan tinggi di luar negeri sudah banyak yang memiliki *liaison librarian*, salah satunya yaitu di *Australian Catholic University*. Di semua kampus *Australian Catholic University*, perpustakaanannya memiliki *liaison librarian*, salah satunya di *Brisbane Campus Library*.

Dengan korespondensi elektronik, yaitu email, digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai *liaison librarian*, terutama mengenai tugas dan tanggung jawabnya. Dengan hasil korespondensi elektronik yaitu melalui email, akan diketahui tugas dan tanggung jawab *liaison librarian*. Jika tugas dan tanggung jawab *liaison librarian* sudah diketahui, maka dengan tugas dan tanggung jawab *liaison librarian* tersebut perpustakaan mendapatkan bantuan untuk memberikan pelayanan prima kepada pemustaka, dan pelayanan prima tersebut merupakan *feedback* dari awal permasalahan dalam kerangka pikir penelitian.

### **1.7 Batasan Istilah**

- a. *Liaison librarian* adalah orang yang bertugas menghubungkan pengguna perpustakaan dengan koleksi maupun informasi dan membantu pemustaka dalam memanfaatkan berbagai macam sumber informasi yang terdapat di perpustakaan perguruan tinggi manapun, serta dapat memberikan bimbingan kepada pemustaka dalam membuat tugas maupun penelitian.
- b. *Brisbane Campus Library, Australian Catholic University* merupakan salah satu perpustakaan perguruan tinggi di bawah naungan *Australian Catholic University*. Peneliti menggunakan media elektronik sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan *liaison librarian* yang terdapat di *Brisbane Campus Library, Australian Catholic University* dalam mencari dan mengumpulkan data tentang tugas dan tanggung jawab profesi *liaison librarian*.

- c. Pemustaka adalah orang yang menggunakan perpustakaan dan memanfaatkan segala fasilitas yang terdapat di perpustakaan. Dalam penelitian ini, pemustaka yang di maksud yaitu *civitas akademika* perguruan tinggi yang meliputi dosen, mahasiswa, dan para staf *Australian Catholic University*.

## **BAB II**

### **TINJAUAN LITERATUR**

#### **2.1 Pengertian Perpustakaan Perguruan Tinggi**

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan suatu perpustakaan yang terdapat di perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi ini terdiri dari perpustakaan fakultas dan perpustakaan universitas yang keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu mendukung tri dharma perguruan tinggi. Adapun pengertian perpustakaan perguruan tinggi menurut beberapa ahli yaitu:

- a. Perpustakaan perguruan tinggi ialah perpustakaan yang terdapat pada perguruan tinggi, badan bawahannya, maupun lembaga yang berafiliasi dengan perguruan tinggi, dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya. Tujuan perguruan tinggi di Indonesia dikenal dengan nama Tri Dharma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat) maka perpustakaan perguruan tinggi pun bertujuan membantu melaksanakan ketiga dharma perguruan tinggi (Sulistyo-Basuki, 1991: 51)
- b. Perpustakaan perguruan tinggi adalah suatu unit kerja yang merupakan bagian integral dari suatu lembaga induknya, yang bersama – sama dengan unit lainnya tetapi dalam peranan yang berbeda, bertugas membantu perguruan tinggi yang bersangkutan dalam melaksanakan tri dharmanya (Noerhayati Soedibyo, 1987)

Jadi perpustakaan perguruan tinggi adalah suatu perpustakaan yang terdapat di lingkungan perguruan tinggi yang di dalamnya terdapat koleksi – koleksi dan informasi bagi *civitas akademika* dan mendukung tujuan dari perguruan tinggi yang disebut dengan tri dharma perguruan tinggi. Tri dharma perguruan tinggi tersebut yaitu :

- a. Dalam menunjang pendidikan dan pengajaran maka perpustakaan perguruan tinggi bertujuan untuk mengumpulkan, mengolah, menyimpan, menyajikan dan menyebarluaskan informasi untuk mahasiswa dan dosen sesuai dengan kurikulum yang berlaku
- b. Dalam menunjang penelitian maka kegiatan perpustakaan perguruan tinggi adalah mengumpulkan, mengolah, menyimpan, menyajikan dan menyebarluaskan informasi bagi peneliti baik intern institusi atau ekstern di luar institusi
- c. Dalam menunjang pengabdian kepada masyarakat maka perpustakaan perguruan tinggi melakukan kegiatan dengan mengumpulkan, mengolah, menyimpan, menyajikan dan menyebarluaskan informasi bagi masyarakat

Perpustakaan perguruan tinggi juga memiliki tugas, secara umum tugas perpustakaan perguruan tinggi adalah menyusun kebijakan dan melakukan tugas rutin untuk mengadakan, mengolah, dan merawat koleksi bahan pustaka serta mendayagunakannya baik bagi *civitas akademika* maupun masyarakat luar kampus.

Menurut Pedoman umum pengelolaan koleksi perpustakaan perguruan tinggi, dalam artikel ””Standarisasi” Perpustakaan Perguruan Tinggi” oleh Yuniwati Yuventia, tugas perpustakaan perguruan tinggi dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Mengikuti perkembangan kurikulum serta perkuliahan dan menyediakan bahan - bahan yang dibutuhkan untuk pengajaran atau proses pembelajaran
- b. Menyediakan pustaka yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas - tugas dalam rangka studi
- c. Mengikuti perkembangan mengenai program - program penelitian yang diselenggarakan di lingkungan perguruan tinggi induknya dan berusaha menyediakan literatur ilmiah dan bahan lain yang diperlukan bagi peneliti.
- d. Memutakhirkan koleksi dengan mengikuti terbitan - terbitan yang baru baik berupa tercetak maupun tidak tercetak
- e. Menyediakan fasilitas, yang memungkinkan pengguna mengakses perpustakaan lain maupun pangkalan - pangkalan data melalui jaringan lokal (intranet) maupun global (internet) dalam rangka pemenuhan kebutuhan informasi yang diperlukan.(Pedoman Umum Pengelolaan Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi, Jakarta: PNRI. 2002. Hal. 6)

Selain tugas, dalam artikel tersebut juga dijelaskan bahwa perpustakaan perguruan tinggi memiliki fungsi. Sesuai dengan Standard Nasional Indonesia , fungsi perputakaan perguruan tinggi adalah:

- a. Lembaga pengelola sumber-sumber informasi
- b. Lembaga pelayanan dan pendayagunaan informasi
- c. Wahana rekreasi berbasis ilmu pengetahuan
- d. Lembaga pendukung pendidikan (pencerdas bangsa)

- e. Lembaga pelestari khasanah budaya bangsa. Dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0103/o/1981 menyatakan perpustakaan perguruan tinggi berfungsi sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar, pusat penelitian dan pusat informasi bagi pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi dan budaya serta peningkatan kebutuhan pemustaka, maka fungsi perpustakaan perguruan tinggi dikembangkan lebih rinci sebagai berikut :

- a. *Studying Center*, artinya bahwa perpustakaan merupakan pusat belajar, maksudnya dapat dipakai untuk menunjang belajar (mendapatkan informasi sesuai dengan kebutuhan dalam jenjang pendidikan)
- b. *Learning Center*, artinya berfungsi sebagai pusat pembelajaran (tidak hanya belajar), maksudnya bahwa keberadaan perpustakaan difungsikan sebagai tempat untuk mendukung proses belajar dan mengajar. (Undang-undang No 2 Tahun 1989 Ps. 35: Perpustakaan harus ada di setiap satuan pendidikan yang merupakan sumber belajar).
- c. *Research Center*, hal ini dimaksudkan bahwa perpustakaan dapat dipergunakan sebagai pusat informasi untuk mendapatkan bahan atau data atau informasi untuk menunjang dalam melakukan penelitian.
- d. *Information Resources Center*, maksudnya bahwa melalui perpustakaan segala macam dan jenis informasi dapat diperoleh karena fungsinya sebagai pusat sumber informasi.

- e. *Preservation of Knowledge center*, bahwa fungsi perpustakaan juga sebagai pusat pelestari ilmu pengetahuan sebagai hasil karya dan tulisan bangsa yang disimpan baik sebagai koleksi deposit, *local content* atau *grey literatur*
- f. *Dissemination of Information Center*, bahwa fungsi perpustakaan tidak hanya mengumpulkan, mengolah, melayani atau melestarikan namun juga berfungsi dalam menyebarluaskan atau mempromosikan informasi.
- g. *Dissemination of Knowledge Center*, bahwa di samping menyebarluaskan informasi, perpustakaan juga berfungsi untuk menyebarluaskan pengetahuan (terutama untuk pengetahuan baru)

Paparan di atas sudah menjelaskan tentang tujuan, fungsi dan tugas perpustakaan perguruan tinggi, baik perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia maupun perpustakaan perguruan tinggi di luar negeri garis besarnya sama mengenai tujuan, fungsi dan tugas dari perpustakaan perguruan tinggi. *Australian Catholic University Library* juga memiliki tujuan, fungsi dan tugas seperti yang terpapar di atas, namun mengenai jasa layanan setiap perpustakaan perguruan tinggi tidak selalu sama meskipun terdapat beberapa layanan utama yang sama, seperti layanan sirkulasi, layanan referensi, layanan terbitan berkala, layanan buku tandon. Tetapi ada juga perpustakaan perguruan tinggi yang sudah menambah jasa layanannya karena seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti di *Australian Catholic University Library* yang sudah menambahkan jasa layanan *liaison librarian* atau pustakawan penghubung.

*Liaison librarian* ini berperan penting dalam perpustakaan perguruan tinggi terutama dalam membantu perpustakaan perguruan tinggi dalam mencapai *total quality services*.

## **2.2 Liaison Librarian**

*Liaison librarian* adalah orang yang bertugas menghubungkan pengguna perpustakaan dengan koleksi maupun informasi dan membantu pemustaka dalam memanfaatkan segala macam sumber informasi yang terdapat di perpustakaan.

*Liaison librarian* adalah seorang mediator (connectors) antara *civitas akademika* dilingkungan perguruan tinggi dengan koleksi yang dimiliki perpustakaan. *Liaison librarian* adalah seorang yang menghubungkan pemustaka dengan sumber – sumber informasi yang dimiliki perpustakaan. *Liaison librarian* merupakan seorang yang secara aktif menjalin komunikasi dengan mahasiswa dengan melakukan diskusi dan menyediakan waktu konsultasi bagi mahasiswa mengenai kebutuhan mahasiswa terhadap informasi dan sumber – sumber informasi yang berkaitan dengan materi perkuliahan dan sekaligus menjadi pembimbing bagi mahasiswa yang mendapatkan tugas – tugas perkuliahan ataupun saat melakukan belajar mandiri di perpustakaan (Whatley dalam Heriyanto, 2011).

*Liaison librarians act as a link between the library and its clients* (Kelly Glossop, 2007). Artinya pustakawan penghubung bertindak sebagai penghubung antara perpustakaan dan penggunanya.

Mereka dianggap sebagai ”wajah perpustakaan” oleh para pengguna perpustakaan. Mereka bertugas untuk mengungkap perpustakaan dan banyak layanan yang ada di dalamnya dengan cara menyediakan informasi, bimbingan dan pelatihan dalam memanfaatkan sumber daya perpustakaan.

Peran utama *liaison librarian* adalah sebagai perantara, layaknya seorang pedagang/ penjual yang bertugas meyakinkan pembeli yakni pemustaka untuk memanfaatkan perpustakaan tersebut beserta koleksi dan informasi yang ada di dalamnya. Kelly Glossop memberikan beberapa saran penting untuk digunakan *liaison librarian* dalam mencapai keberhasilan, yaitu :

*a. Know Your Client*

*Liaison librarian* harus mempelajari apa yang sebenarnya dibutuhkan pemustaka. Mereka sebisa mungkin menemukan cara terbaik untuk melakukan hal tersebut, misalnya dengan melakukan pendekatan lewat pertemuan kelompok yang sebelumnya telah di atur bersama klien (pemustaka).

*b. Be Proactive*

Proaktif adalah kunci untuk menjadi *liaison librarian*. Meskipun seorang pustakawan telah bekerja di suatu perusahaan yang besar dan posisi tersebut sudah sangat baik, namun seorang pustakawan tidak akan berhasil menjadi *liaison librarian* apabila dia tidak menjadi proaktif. Setelah pustakawan belajar untuk memahami pemustaka, pustakawan mulai menyesuaikan layanan perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Sementara itu, pustakawan akan mendapat keuntungan dan banyak permintaan dari pemustaka tanpa diminta. Misalnya dengan mengirimkan email mengenai informasi terkini, artikel - artikel menarik, dan berita - berita yang berhubungan dengan pekerjaan pemustaka.

c. *Don't take it personally !*

Menjadi *liaison librarian* tidaklah mudah. Akan terjadi banyak kendala yang dihadapi *liaison librarian*. Mulai dari penolakan, kurangnya antusiasme pemustaka, tidak adanya waktu untuk melakukan pertemuan dengan mereka dan lain sebagainya. Namun *liaison librarian* jangan sampai bersikap putus asa, karena *liaison librarian* bisa menjadi sukses tanpa harus bekerja mati - matian.

d. *Learn the art of persuasion*

Jika Pustakawan mulai menemukan pemustaka yang tertarik, lakukan persuasi/ ajakan. Tawarkan layanan - layanan yang ada di perpustakaan untuk mereka manfaatkan. Pemustaka mungkin tidak tahu bagaimana perpustakaan dapat membantu menyelesaikan permasalahan mereka, di sinilah peran *liaison librarian* dibutuhkan untuk meyakinkan pemustaka menggunakan layanan perpustakaan.

e. *Persist*

Tantangan, hambatan, dan kendala akan selalu menyertai seorang pustakawan. Namun jangan menyerah, karena dibutuhkan waktu untuk menjadi *liaison librarian* profesional. Lakukan berberapa kali pertemuan dengan kelompok pemustaka. Gunakan kesempatan ini untuk mempromosikan perpustakaan. Apabila tidak ada waktu yang tepat untuk melakukan pertemuan kelompok, gunakan media lain, mungkin melalui pengiriman poster, selebaran, atau pesan melalui email. Jadilah pustakwan yang fleksibel dan kreatif.

*f. Be the library*

Selalu ingat bahwa *liaison librarian* adalah bagian dari perpustakaan itu sendiri. Seorang *liaison librarian* tidak boleh terikat dengan ruang fisik. Maka dari itu, *liaison librarian* harus bersedia meluangkan waktunya untuk pemustaka. Jadilah ”wajah perpustakaan” di mata pemustaka.

Profesi *liaison librarian* masih asing bagi perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia. Tugas dan tanggung jawab dari profesi ini masih belum diketahui oleh para pustakawan perguruan tinggi di Indonesia.

Mengidentifikasi tugas dan tanggung jawab *liaison librarian* meliputi pengembangan koleksi, pengajaran literasi informasi, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak di universitas, dan terlibat secara aktif dalam pertemuan – pertemuan di fakultas yang membahas kepentingan – kepentingan akademis yang berhubungan dengan proses perkuliahan dan kegiatan mahasiswa (Rodwell dan Fairbairn dalam Heriyanto, 2011).

Rodwell dan Fairbairn telah mengidentifikasi tugas dan tanggung jawab *liaison librarian*. Rodwell dan Fairbairn telah memberikan gambaran mengenai garis besar tugas dan tanggung jawab dari *liaison librarian*. Hasil identifikasi Rodwell dan Fairbairn mengenai tugas dan tanggung jawab *liaison librarian* tersebut akan digunakan peneliti untuk mendapatkan penjelasan lebih mendalam mengenai tugas dan tanggung jawab profesi *liaison librarian* di *Australian Catholic University Library* khususnya di *Brisbane Campus*.

### 2.3 Pemahaman, Penelusuran, dan Penggunaan Informasi

Pemustaka yang datang ke perpustakaan seharusnya paham mengenai informasi yang dibutuhkan. Pemahaman informasi ini dimaksudkan agar informasi yang ditelusur atau dicari merupakan informasi yang tepat dan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. Apabila pemustaka sudah memahami informasi yang akan dicari, maka pemustaka dapat memulai proses penelusuran informasi dengan baik.

Penelusuran informasi merupakan suatu kegiatan untuk mencari, menyeleksi, dan memilih informasi yang dibutuhkan. Dalam penelusuran informasi, terdapat metode penelusuran informasi seperti yang dijelaskan Sri Hartinah dan Jusni Djatin (2010) dalam bukunya yang berjudul materi pokok penelusuran literatur. Terdapat tiga cara penelusuran informasi, yaitu :

- a. Penelusuran secara manual, yaitu menelusur informasi menggunakan bantuan publikasi tercetak, misalnya buku, bibliografi, indeks, abstrak, atau catalog perpustakaan
- b. Penelusuran menggunakan pangkalan data elektronik yang dibangun sendiri atau penelusuran menggunakan pangkalan data elektronik secara *offline*, seperti OPAC dan CD-ROM
- c. Penelusuran dengan cara akses langsung ke pangkalan data dalam dan luar negeri melalui jaringan internet atau secara *online*.

Sri Hartinah dan Jusni Djatin (2010: 2.4) menjelaskan beberapa hal yang semestinya dimiliki oleh seorang penelusur yaitu :

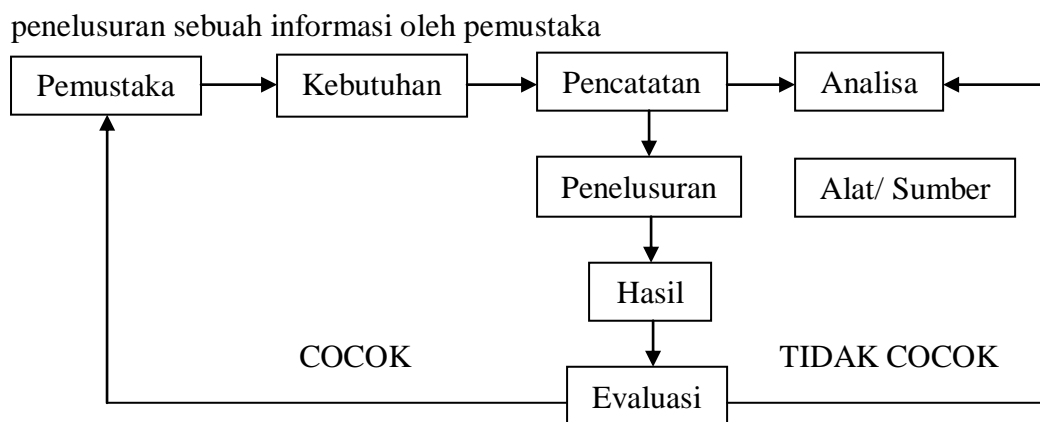
- a. Memiliki daya imajinasi yang tinggi, maksudnya agar mampu mengarah ke sumber - sumber informasi yang tidak terpikirkan oleh mereka yang kurang imajinatif
- b. Memiliki keluwesan mental, yaitu mampu menyesuaikan diri pada ide – ide dan kemungkinan baru pada waktu penelusuran berjalan
- c. Cermat, artinya tidak melewatkan informasi penting
- d. Teratur, artinya mencatat apa yang telah di peroleh seperti apa dan di mana informasi ditemukan
- e. Tekun, artinya tidak mudah menyerah dan tidak lekas putus asa bila informasi yang dicari tidak ditemukan
- f. Awas, artinya mampu menemukan petunjuk – petunjuk baru
- g. Tajam, artinya mampu memutuskan pilihan informasi yang bertentangan
- h. Teliti, artinya ketidaktelitian dalam mencatat situasi berarti pemborosan waktu kerja
- i. Tidak malu bertanya

Jadi seorang penelusur semestinya memiliki hal – hal tersebut agar penelusuran informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan cepat dan tepat. Selain beberapa hal tersebut, agar penelusuran informasi dapat ditelusur secara efektif dan efisien, penelusur perlu mengetahui strategi pencarian informasi yang juga terdapat dalam buku tersebut. Untuk menelusur informasi secara efektif dan efisien, penelusur terlebih dahulu mempertimbangkan hal – hal sebagai berikut :

- a. Sumber – sumber informasi yang mungkin digunakan
- b. Sumber – sumber informasi yang tersedia
- c. Apakah menggunakan sumber – sumber tercetak atau non cetak atau keduanya
- d. Memperhatikan sumber – sumber yang menarik digunakan orang, seperti audiovisual atau DVD
- e. Apakah perlu menggunakan katalog *online* untuk mengidentifikasi sumber informasi.

Jika penelusur dapat mempertimbangkan hal – hal tersebut, maka penelusur dapat menelusur informasi secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, pemustaka yang akan menelusur informasi di perpustakaan seharusnya mengetahui hal – hal penting tersebut agar penelusuran informasinya efektif dan efisien dan bila mengalami kesulitan dalam penelusuran informasi, pemustaka dapat bertanya kepada pustakawan.

Di dalam buku karya Sri Hartinah, Jusni Djatin, dan Tupani (2010: 3.12) juga dijelaskan mengenai tahapan penelusuran informasi. Berikut ini merupakan proses penelusuran sebuah informasi oleh pemustaka



Jika evaluasi hasil penelusuran informasi tidak cocok, maka informasi tersebut dianalisis kembali. Sedangkan jika evaluasi hasil penelusuran informasi cocok, maka informasi tersebut dapat langsung ke pemustaka.

Dalam buku tersebut juga dijelaskan mengenai faktor penting dalam penelusuran informasi, yaitu:

- a. Kata kunci, merupakan karakteristik informasi atau dokumen yang dapat digunakan untuk keperluan telusur dan memilih dokumen atau informasi, seperti subyek, nama penulis, judul, tahun terbit, geografis.
- b. Pencatatan pertanyaan, merupakan sebuah prosedur yang akan membantu penelusur dalam proses penelusuran terutama untuk keperluan :
  1. Menghindari pengulangan penelusuran
  2. Bahan evaluasi temu kembali informasi, termasuk analisis prosedur yang digunakan dan efektivitasnya
  3. Identifikasi kebutuhan informasi dan dokumen
  4. Pencatatan pertanyaan yang diajukan pemustaka
  5. Memahami bahasa dokumenter dari pemustaka, misalnya ada pemustaka yang memakai istilah kera namun dalam bahasa perpustakaan dikenal sebagai *macacaicus*.
  6. Evaluasi pemustaka
- c. Alat penelusuran, yaitu alat yang digunakan sebagai sarana untuk proses penelusuran informasi atau dokumen.

Setelah mendapatkan informasi dari hasil penelusuran, informasi tersebut dapat digunakan oleh pemustaka sesuai dengan kebutuhan. Informasi yang di dapat harus digunakan dengan sebaik – baiknya sehingga informasi tersebut tidak disalahgunakan.

Penjelasan mengenai penelusuran informasi di atas semestinya diperhatikan oleh *liaison librarian* karena *liaison librarian* juga termasuk seorang penelusur informasi. Selain itu, *liaison librarian* juga harus memperhatikan beberapa hal agar penelusuran informasinya efektif dan efisien yaitu:

- a. *Liaison librarian* harus mengetahui sumber informasi yang akan digunakan
- b. *Liaison librarian* harus banyak mengetahui tentang sumber – sumber informasi yang tersedia di perpustakaan

Dengan memperhatikan beberapa hal di atas, *liaison librarian* dapat menelusur informasi secara efektif dan efisien, sehingga ketika ada pemustaka yang membutuhkan informasi, *liaison librarian* dapat memberikan informasi yang dibutuhkan pemustaka dengan cepat dan tepat.

#### **2.4 Penelitian Terdahulu**

- a. Heriyanto (2011), tentang ”*Liaison Librarian: Meninjau Peran Aktif Pustakawan Perguruan Tinggi*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pustakawan perguruan tinggi harus mampu menjadi *liaison librarian* yang

berperan aktif dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka dan membantu pemustaka dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Sedangkan penelitian yang sekarang akan dilakukan peneliti yaitu penelitian kualitatif dengan jenis penelitian survey eksploratif. Peneliti akan meneliti mengenai tugas dan tanggung jawab *liaison librarian* di *Brisbane Campus Library, Australian Catholic University*, dan melakukan korespondensi untuk mengumpulkan data.

- b. Kara M. Whatley (2009), tentang "*New Roles of Liaison Librarians: A Liaison's Perspective*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *liaison librarian* dibangun untuk menghubungkan pemustaka dengan koleksi perpustakaan. *Liaison 2.0* merupakan perubahan baru di mana mendapatkan informasi melalui media *online* lebih mudah. Di sinilah peran penting *liaison 2.0* sebagai penengah dan sebagai penghubung antara pemustaka dengan informasi yang dibutuhkan. Sedangkan penelitian yang sekarang akan dilakukan peneliti yaitu penelitian kualitatif dengan jenis penelitian survey eksploratif. Dari hasil korespondensi peneliti akan menjelaskan bahwa *liaison librarian* tidak hanya sebagai penghubung antara pemustaka dengan koleksi, tetapi juga sebagai pembimbing dan konsultan bagi pemustaka.